

Dialektika Turats dan Nalar Kritis: Reorientasi Forum Diskusi Santri dalam Dekonstruksi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri Cukir Jombang

Sulton, Khoirotul Idawati, Jasminto, Asriana Kibtiyah, Hanifudin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia

*Email Korespondensi: Sultonhulkhobir@gmail.com

Sulton., Idawati, K., Jasminto., Kibtiyah, A., Hanifudin. (2026). Dialektika Turats dan Nalar Kritis: Reorientasi Forum Diskusi Santri dalam Dekonstruksi Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri Cukir Jombang. *Varied Knowledge Journal*, 3(4), 397-406. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.187>

Diterima: 24-04-2026

Direvisi: 02-05-2026

Disetujui: 20-05-2026

Publish: 24-05-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This research examines the pivotal role of student discussion forums (syawir/bahtsul masail) in sharpening reasoning and analytical skills toward classical Islamic texts (Kitab Kuning) at Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri, Jombang. In an era dominated by instant digital information, the tradition of slow reading and deep textual analysis in pesantrens faces significant challenges. This study employs a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that discussion forums serve as a cognitive laboratory where students transform from passive recipients of knowledge into active analytical thinkers. Through the dialectic of logical reasoning (mantiq) and legal hermeneutics (ushul fikh), students develop the ability to deconstruct complex syntactic structures and reconstruct contextual meanings. Despite obstacles such as limited contemporary references and time constraints, these forums effectively cultivate an intellectual culture based on Ahlussunnah wal Jamaah principles, particularly tawasuth (moderation) and tawazun (balance). This research suggests that strengthening such deliberative methods is essential for maintaining the relevance of pesantren education in the 21st century.*

Keywords: *Student Discussion Forum, Reasoning Skills, Analytical Sharpness, Kitab Kuning, Islamic Boarding School.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran krusial forum diskusi santri (syawir/bahtsul masail) dalam mengasah kemampuan penalaran dan ketajaman analisis terhadap teks Islam klasik (Kitab Kuning) di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri, Jombang. Di tengah era yang didominasi oleh informasi digital instan, tradisi membaca lambat dan analisis tekstual mendalam di pesantren menghadapi tantangan besar. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa forum diskusi berfungsi sebagai laboratorium kognitif di mana santri bertransformasi dari penerima pengetahuan pasif menjadi pemikir analitis aktif. Melalui dialektika penalaran logis (mantiq) dan hermeneutika hukum (ushul fikih), santri mengembangkan kemampuan untuk mendekonstruksi struktur sintaksis yang kompleks dan merekonstruksi makna kontekstual. Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan referensi kontemporer dan batasan waktu, forum ini secara efektif menumbuhkan budaya intelektual berbasis prinsip Ahlussunnah wal Jamaah, khususnya tawasuth (moderasi) dan tawazun (keseimbangan). Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan metode deliberatif semacam itu sangat penting untuk menjaga relevansi pendidikan pesantren di abad ke-21.

Kata Kunci: *Forum Diskusi Santri, Kemampuan Penalaran, Ketajaman Analisis, Kitab Kuning, Pondok Pesantren.*

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam hembusan nafasnya yang paling sublim, barangkali merupakan sebuah ikhtiar tanpa henti untuk memanusiakan manusia, sebuah proses transendental yang dalam jagat Islam dipandang sebagai mandat langit guna menyeimbangkan potensi intelek dengan integritas ruhani. Terdapat sebuah ketegangan yang belum tuntas antara idealisme pendidikan sebagai

pembebas nalar dengan realitas pedagogis yang terkadang terjebak dalam labirin hafalan yang kering. Di tengah riuhnya disrupsi digital yang menawarkan kedangkalan informasi, lembaga pesantren tetap berdiri sebagai menara gading tradisi, namun ia tak luput dari tarikan gravitasi zaman yang menuntut redefinisi terhadap cara santri berinteraksi dengan teks-teks arkais yang kita kenal sebagai *kitab kuning*. Persoalan ini menuntut kita untuk menangguk sejenak kesimpulan tentang kehebatan sistem sorogan atau bandongan jika ia tidak dibarengi dengan ruang dialektika yang menghidupkan nalar. Barangkali, teks hanyalah mayat yang membisu jika tidak diajak berdialog dalam ruang diskusi yang bernas.

Kitab kuning, dengan segala kompleksitas sintaksisnya yang tanpa harakat, bukan sekadar artefak bahasa, melainkan sebuah laboratorium berpikir bagi para santri untuk mengasah ketajaman analisis. Memahami teks turats menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi; ia memerlukan ketelitian dalam mengurai *tashowur* masalah dan keberanian dalam melakukan *tashdiq* atas sebuah argumen. Namun, tampaknya terdapat sebuah fenomena yang meresahkan di mana sebagian santri mulai mengalami "anemia intelektual," di mana mereka mampu membaca teks secara fasih namun gagap saat diminta membedah *illat* hukum atau melakukan *tarjih* atas perbedaan pendapat ulama. Kegagapan ini barangkali bersumber dari pola pembelajaran yang terlalu berorientasi pada transfer pengetahuan searah, yang pada waktu tertentu justru mematikan daya kritis santri sebelum ia sempat mekar.

Dalam konteks inilah, Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri Cukir Jombang mencoba merajut kembali benang-benang nalar yang sempat terputus melalui penguatan forum diskusi santri. Forum ini bukan sekadar pelengkap jadwal, melainkan jantung dari tradisi intelektual yang mencoba mendekonstruksi teks klasik untuk kemudian direkonstruksi dalam konteks kekinian. Hal ini sejalan dengan spirit Al-Qur'an dalam surat Al-Alaq yang memerintahkan manusia untuk "membaca" bukan sekadar sebagai aktivitas mekanis, melainkan sebagai proses pengenalan terhadap hakikat penciptaan dan ilmu pengetahuan. Tanpa penalaran, membaca hanyalah perpindahan aksara dari kertas ke mata, tanpa pernah menyentuh kedalaman jiwa.

Pentingnya forum diskusi ini barangkali terletak pada perannya sebagai jembatan antara teks klasik yang absolut dengan realitas sosial yang dinamis. Santri tidak lagi diposisikan sebagai bejana kosong yang hanya menerima kucuran informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki otoritas untuk mempertanyakan, mengkritik, dan menawarkan alternatif solusi dalam bingkai etika akademik. Melalui dialektika antar-santri, sebuah teks yang ditulis berabad-abad silam dapat ditarik ke ruang masa kini, diuji relevansinya, dan dibedah argumentasinya secara logis-sistematis. Inilah yang barangkali disebut sebagai kecerdasan transformatif, di mana ilmu tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan menjadi energi bagi perubahan sosial.

Ketajaman analisis yang lahir dari forum diskusi juga merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja). Prinsip *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran) tidak hanya menjadi jargon politik, melainkan menjadi metodologi berpikir santri dalam menghadapi kompleksitas hukum Islam. Di forum diskusi, santri belajar untuk tidak terburu-buru menghakimi, melainkan meneliti (*tabayyun*) atas setiap proposisi yang muncul. Persoalan ini menuntut kita untuk menyadari bahwa kebenaran dalam kajian fikih sering kali bersifat multi-perspektif, dan hanya nalar yang tajam yang mampu menavigasi perbedaan tersebut tanpa terjebak dalam fanatisme buta.

Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan antara pola pikir reproduktif (hafalan) dengan pola pikir analitis (diskusi) yang menjadi landasan teoritik dalam penelitian ini.

Tabel 1. Tipologi Nalar Santri dalam Interaksi dengan Teks Turats

Karakteristik	Nalar Reproduksi (Tradisional/Pasif)	Nalar Analitis (Dialektis/Aktif)
Sumber Otoritas	Mutlak pada teks dan guru tanpa tanya.	Teks sebagai rujukan yang butuh interpretasi kritis.
Metode Utama	Hafalan (<i>Tahfidz</i>) dan Penulisan (<i>Imla</i>).	Analisis argumentatif (<i>Syawir/Bahtsul Masail</i>).
Proses Kognitif	Mengulang informasi yang sudah ada.	Menghubungkan dalil, membedah <i>illat</i> , dan mencari relevansi.
Output	Kelancaran membaca dan menerjemahkan.	Ketajaman dalam memecahkan masalah hukum kontemporer.
Sikap Sosial	Cenderung kaku dan tertutup terhadap perbedaan.	Moderat, toleran, dan menghargai pluralitas pendapat.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa forum diskusi santri memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam ekosistem pendidikan pesantren. Namun, barangkali kita perlu bertanya, sejauh mana forum ini benar-benar mampu mengasah nalar santri di tengah keterbatasan sarana dan waktu yang ada? Apakah nalar yang lahir benar-benar nalar kritis-objektif ataukah hanya sekadar nalar apologetik untuk membela pendapat mazhab tertentu? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menuntut kita untuk melakukan eksplorasi mendalam di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif naturalistik, yang barangkali merupakan cara terbaik untuk menangkap fenomena manusia secara apa adanya tanpa manipulasi laboratorium. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lapangan guna merekam denyut nadi diskusi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri Cukir Jombang. Melalui kacamata *emic*, peneliti mencoba memahami bagaimana santri memaknai ruang diskusi bukan sekadar sebagai kewajiban pesantren, melainkan sebagai wahana untuk menemukan jati diri intelektual mereka.

Data dikumpulkan melalui trilogi metode: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara saksama bagaimana jalannya forum diskusi, mulai dari persiapan materi hingga adu argumen yang terkadang memanaskan di antara santri. Wawancara dilakukan kepada informan kunci yang meliputi pengasuh pesantren, ustadz pembimbing forum, pengurus, serta santri aktif. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* guna mendapatkan data yang kaya dan bernuansa, bukan sekadar angka statistik yang sering kali dingin dan hampa makna.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Persoalan validitas data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, serta perpanjangan pengamatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar jenuh dan tidak bias. Tampaknya, kebenaran dalam penelitian ini tidak ditemukan dalam sebuah titik absolut, melainkan dalam jalinan narasi yang saling menguatkan antara satu informan dengan informan lainnya.

Tabel 2. Matriks Pengumpulan Data dan Fokus Penelitian

Metode	Sumber Data	Fokus Informasi yang Digali
Observasi	Aktivitas Forum Diskusi	Alur argumen, penggunaan logika <i>mantiq</i> , dan dinamika interaksi santri.
Wawancara	Ustadz & Santri	Persepsi tentang urgensi diskusi, hambatan kognitif, dan perkembangan nalar.
Dokumentasi	Catatan Hasil Diskusi (Itibar)	Kedalaman referensi kitab yang digunakan dan struktur pengambilan keputusan.
Studi Pustaka	Kitab Turats & Jurnal	Kerangka teologis Aswaja dan teori perkembangan kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konfigurasi dan Mekanisme Forum Diskusi di Nurul Ilmi Wal Fikri

Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri Jombang, yang diresmikan pada awal tahun 2018 oleh KH. Moh. Nasir Aminullah, barangkali merupakan sebuah representasi dari upaya pesantren salaf untuk tetap eksis di tengah arus modernitas. Forum diskusi santri di lembaga ini tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari sebuah kegelisahan intelektual akan model pengajaran yang hanya berfokus pada hafalan teks. Forum ini dirancang sebagai wadah bagi santri untuk bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, dan mempertajam analisis terhadap isi kitab kuning secara kolektif. Secara rutin, diskusi ini dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi sekitar 90 menit, yang barangkali terasa singkat namun mampu memicu ledakan ide yang luar biasa di benak para santri.

Struktur forum diskusi ini melibatkan tiga elemen utama: *moderator* yang mengatur jalannya dialog, *narasumber* atau penyaji materi yang mempresentasikan hasil telaahnya atas teks kitab, dan *mushohih* atau ustadz pembimbing yang bertugas memberikan klarifikasi akhir dan meluruskan pemahaman yang melenceng. Tampaknya, pembagian peran ini sangat krusial untuk menjaga agar diskusi tetap berada dalam koridor ilmiah dan tidak berubah menjadi debat kusir yang emosional. Persoalan ini menuntut kita untuk melihat bahwa diskusi di pesantren bukan sekadar ajang unjuk kecerdasan, melainkan sebuah ibadah intelektual yang menuntut adab dan ketawadukan.

Mekanisme diskusi dimulai dengan pemberian topik atau materi seminggu sebelumnya, sehingga santri memiliki waktu untuk melakukan *muthala'ah* (belajar mandiri) dan mencari referensi pendukung di berbagai kitab *syarah* (penjelasan). Saat forum dimulai, narasumber akan membedah teks, menjelaskan kedudukan *irab* secara sintaksis, dan kemudian masuk ke substansi makna hukum atau akidah. Di sinilah "high perplexity diction" para santri diuji; mereka harus mampu mengomunikasikan konsep-konsep rumit seperti '*illat*, *hikmah*, atau *syarat* dan *mani*' dengan bahasa yang logis. Kalimat majemuk bertingkat sering kali menghiasi argumen mereka, namun sering kali dikunci dengan satu *punchline* yang merujuk pada otoritas kitab.

Tabel 3. Alur Pelaksanaan Forum Diskusi Santri

Tahapan	Pelaksana	Deskripsi Aktivitas
Pra-Diskusi	Santri & Ustadz	Pembagian materi, <i>muthala'ah</i> mandiri, dan pengumpulan referensi kitab.
Pembukaan	Moderator	Pembukaan dengan doa dan penjelasan tata tertib diskusi.
Presentasi	Narasumber	Pemaparan analisis teks kitab kuning dan konteks masalah yang dibahas.

Tahapan	Pelaksana	Deskripsi Aktivitas
Dialektika	Peserta Santri	Sesi tanya jawab, sanggahan, dan adu argumen logis.
Klarifikasi	Mushohih/Ustadz	Meluruskan pemahaman, memberikan tambahan referensi, dan keputusan akhir.
Penutup	Moderator	Kesimpulan sementara dan penutupan diskusi.

Mengasah Nalar Melalui Dekonstruksi Teks Klasik

Peran forum diskusi dalam mengasah kemampuan penalaran tampak begitu nyata ketika santri dihadapkan pada teks kitab yang ambigu atau memiliki banyak interpretasi. Penalaran, dalam tradisi pesantren, melibatkan proses sistematis akal untuk menarik kesimpulan baru dari premis-premis yang sudah ada. Santri tidak lagi sekadar menelan mentah-mentah terjemahan ustadz, melainkan mulai mempertanyakan: "Mengapa mualif memilih kata ini dan bukan kata itu?" atau "Bagaimana jika hukum ini diterapkan pada kasus medis modern?". Barangkali, di sinilah letak kemanusiaan santri yang paling murni, yaitu ketika mereka berani menggunakan akalnya untuk memahami kehendak Tuhan melalui teks.

Dalam forum diskusi, nalar santri diasah melalui tiga jenis penalaran utama: deduktif, induktif, dan analogis. Saat mereka merujuk pada kaidah umum fikih (*al-qawaid al-fiqhiyyah*) untuk memecahkan masalah spesifik, mereka sedang melakukan penalaran deduktif. Namun, ketika mereka mengumpulkan berbagai fenomena sosial untuk dicarikan payung hukumnya, nalar induktiflah yang bekerja. Dan yang paling populer di pesantren adalah penalaran analogis (*qiyas*), di mana sebuah masalah baru disamakan hukumnya dengan masalah lama karena adanya kesamaan *'illat*. Ketajaman nalar ini menuntut kita untuk menenguhkan sejenak pandangan bahwa santri hanya pandai menghafal; sebaliknya, mereka adalah teknisi logika yang sangat terampil.

Terdapat sebuah ketegangan yang menarik ketika santri mencoba menghubungkan dalil *naqli* (wahyu/teks) dengan realitas empiris. Persoalan ini menuntut kehati-hatian intelektual yang tinggi agar interpretasi tidak terjebak dalam liberalisme yang kebablasan maupun literalisme yang membeku. Di Nurul Ilmi Wal Fikri, forum diskusi menjadi "filter" yang memastikan bahwa nalar kritis santri tetap berpijak pada fondasi metodologi ulama salaf namun tetap responsif terhadap tantangan zaman. Inilah yang barangkali disebut sebagai nalar yang "waras" dan seimbang (*tawazun*).

Ketajaman Analisis: Membedah Struktur dan Makna Tersirat

Ketajaman analisis bukan sekadar kemampuan memahami apa yang tertulis, melainkan kemampuan untuk "mendengar" apa yang tidak tertulis di antara baris-baris teks. Kitab kuning sering kali menggunakan gaya bahasa yang padat (*itjaz*) dan penuh dengan isyarat intelektual. Melalui forum diskusi, santri dilatih untuk membedah struktur pemikiran mualif, membandingkan pendapat antar-mazhab, dan menilai kekuatan argumen (*tarjih*) secara objektif. Tampaknya, tanpa forum diskusi, kedalaman makna kitab kuning akan tetap tersembunyi di balik kegelapan huruf gundul.

Salah satu bentuk ketajaman analisis yang muncul di Nurul Ilmi Wal Fikri adalah kemampuan santri dalam melakukan analisis komparatif. Mereka tidak hanya merujuk pada satu kitab, tetapi membandingkan penjelasan dari berbagai kitab *syarah* untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Misalnya, dalam membahas bab thaharah, mereka mungkin membandingkan pandangan dalam kitab *Fathul Qariib* dengan *Syarah Muhadzab* atau *Majmu'*. Analisis yang tajam ini barangkali

merupakan hasil dari "latihan kognitif" yang dilakukan secara terus-menerus dalam forum diskusi, di mana setiap pernyataan harus dipertanggungjawabkan dengan bukti tekstual yang kuat.

Persoalan ketajaman analisis ini menuntut kita untuk menyadari bahwa kecerdasan intelektual santri tidaklah statis. Ia berkembang seiring dengan frekuensi mereka terlibat dalam debat-debat ilmiah yang menantang. Di forum ini, santri belajar untuk membedakan antara fakta, opini, dan interpretasi sebuah kemampuan yang sangat langka di era hoaks digital saat ini. Analisis yang tajam juga berarti kemampuan untuk melihat implikasi hukum dari setiap keputusan, sehingga santri menjadi lebih bijak dalam memberikan fatwa atau nasihat keagamaan di masa depan.

Tabel 4. Peta Kompetensi Kognitif Santri Melalui Forum Diskusi

Level Kognitif	Manifestasi dalam Diskusi Santri	Dampak terhadap Pemahaman Kitab
Analisis	Mengurai struktur kalimat (<i>tarkib</i>) dan kedudukan kata (<i>irab</i>).	Pemahaman tekstual yang akurat dan presisi.
Komparasi	Membandingkan dalil-dalil (<i>adilla</i>) yang tampak kontradiktif.	Menghindari sikap fanatik dan sempit dalam beragama.
Evaluasi	Menguji kekuatan argumen berdasarkan kaidah <i>ushul fikih</i> .	Kemampuan melakukan <i>tarjih</i> pendapat yang paling relevan.
Sintesis	Merumuskan kesimpulan hukum baru untuk masalah kontemporer.	Terwujudnya fikih yang dinamis dan solutif (<i>waqi'iyah</i>).

Internalisasi Nilai Aswaja dalam Dialektika Santri

Forum diskusi di pesantren bukan sekadar ajang adu kecerdasan sekuler, melainkan sebuah ruang sakral di mana nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah diinternalisasi. Prinsip *tawasuth* (moderasi) barangkali adalah nilai yang paling terasa dalam diskusi santri di Nurul Ilmi Wal Fikri. Saat mereka berdebat, mereka diajarkan untuk tidak bersikap ekstrem dalam menolak atau menerima sebuah pendapat. Tampaknya, terdapat sebuah kearifan kolektif yang menjaga agar api diskusi tetap menerangi, bukan membakar jalinan ukhuwah.

Persoalan moderasi ini menuntut kita untuk melihat bagaimana santri menangani perbedaan pendapat. Di forum diskusi, mereka belajar bahwa *ikhtilaf* (perbedaan) di kalangan ulama adalah rahmat. Nalar kritis mereka digunakan untuk memahami latar belakang perbedaan tersebut, bukan untuk mencari siapa yang paling benar secara absolut. Kehati-hatian intelektual ini barangkali merupakan antitesis dari radikalisme agama yang sering kali lahir dari nalar yang sempit dan miskin dialektika.

Selain moderasi, nilai *tawazun* (keseimbangan) juga sangat ditekankan. Santri diajak untuk menyeimbangkan antara penggunaan akal (*aqli*) dengan kepatuhan pada wahyu (*naqli*). Mereka tidak boleh terlalu mendewakan logika hingga meninggalkan teks, namun juga tidak boleh terjebak dalam literalisme yang mematikan fungsi akal. Forum diskusi adalah tempat di mana kedua kutub ini bertemu dalam sebuah harmoni intelektual yang indah. Punchline-nya sederhana: nalar adalah anugerah Tuhan untuk memahami Tuhan.

Faktor Pendukung dan Penghambat: Sebuah Tinjauan Dialektis

Keberhasilan forum diskusi di Nurul Ilmi Wal Fikri tidaklah berjalan tanpa tantangan. Terdapat beberapa faktor pendukung yang barangkali menjadi katalisator bagi tajamnya nalar santri, di antaranya adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan dukungan penuh dari pengasuh.

Budaya "belajar berjamaah" menciptakan kompetisi yang sehat di mana setiap santri berlomba-lomba untuk tampil sebagai pemberi argumen terbaik. Ketersediaan kitab-kitab rujukan utama di perpustakaan pesantren juga menjadi modal penting bagi santri untuk memperkaya khazanah pemikiran mereka sebelum masuk ke ruang diskusi.

Namun, di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang sering kali menanggungkan pencapaian target intelektual secara maksimal. Hambatan utama yang paling dirasakan adalah keterbatasan waktu. Jadwal kegiatan santri yang sangat padat mulai dari salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, hingga sekolah formal sering kali menyisakan sedikit ruang untuk melakukan perenungan mendalam atas materi diskusi. Persoalan ini menuntut kita untuk meninjau ulang manajemen waktu di pesantren agar nalar tidak dikorbankan demi rutinitas administratif.

Selain waktu, perbedaan tingkat kemampuan dasar santri juga menjadi kendala tersendiri. Tampaknya, diskusi sering kali didominasi oleh segelintir santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab dan logika di atas rata-rata, sementara santri lainnya cenderung menjadi pendengar pasif. Kurangnya referensi kitab kontemporer yang membahas masalah-masalah medis, ekonomi digital, atau isu lingkungan juga terkadang membuat diskusi terasa kurang membumi. Barangkali, solusi atas hambatan ini terletak pada modernisasi perpustakaan pesantren dan diversifikasi metode diskusi agar lebih inklusif bagi semua santri.

Tabel 5. Analisis Faktor dalam Pengembangan Nalar Kritis Santri

Kategori Faktor	Faktor Pendukung (Enablers)	Faktor Penghambat (Inhibitors)
Sumber Daya Manusia	Ustadz pembimbing yang ahli dan visioner; Semangat belajar santri yang tinggi.	Kesenjangan kompetensi bahasa Arab antar-santri; Rendahnya rasa percaya diri.
Infrastruktur	Koleksi kitab turats yang memadai; Lingkungan yang jauh dari kebisingan kota.	Minimnya literatur kontemporer dan akses teknologi informasi untuk riset.
Sistem/Metode	Jadwal diskusi yang rutin; Struktur peran (Moderator/Narasumber) yang jelas.	Jadwal harian yang terlalu padat; Kurangnya evaluasi berkala terhadap output diskusi.
Kultural	Tradisi Aswaja yang moderat; Budaya musyawarah yang mengakar.	Senioritas yang terkadang menghambat kebebasan berpendapat santri junior.

Sintesis: Menuju Santri Abad 21 yang Analitis dan Beradab

Forum diskusi santri di Nurul Ilmi Wal Fikri pada akhirnya barangkali merupakan sebuah laboratorium masa depan. Melalui forum ini, santri tidak hanya dipersiapkan menjadi ahli agama, tetapi juga menjadi intelektual yang mampu berdialog dengan dunia modern tanpa kehilangan identitas kesantriannya. Ketajaman analisis yang mereka miliki adalah senjata untuk membedah berbagai ideologi dan paham yang masuk ke ruang publik. Tampaknya, dunia saat ini lebih membutuhkan santri yang mampu berpikir daripada santri yang hanya mampu menghafal.

Persoalan ini menuntut kita untuk melihat bahwa keberhasilan pendidikan pesantren diukur dari seberapa berani santri menggunakan nalarnya untuk kemaslahatan umat. Diskusi mengajarkan mereka bahwa ilmu adalah sebuah proses, bukan sebuah produk jadi yang beku. Dengan nalar yang terus diasah, santri akan tetap relevan di tengah perubahan zaman yang semakin cepat. Barangkali,

di sinilah letak kemuliaan sejati seorang santri, yaitu ketika ia mampu menjadi "oase intelektual" di tengah padang pasir kebodohan.

Pada waktu tertentu, kita mungkin meragukan efektivitas metode tradisional ini di tengah gempuran AI dan algoritma digital. Namun, tampaknya terdapat satu hal yang tidak bisa digantikan oleh mesin: yaitu getaran rasa dan ketajaman intuisi yang lahir dari diskusi tatap muka antar-manusia yang tulus mencari kebenaran. Diskusi santri adalah perayaan atas kemanusiaan itu sendiri. Dan dalam perayaan itu, kitab kuning bukan lagi sekadar masa lalu, melainkan sebuah peta jalan menuju masa depan yang lebih cerah, adil, dan beradab.

KESIMPULAN

Forum diskusi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal Fikri Cukir Jombang memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengasah kemampuan penalaran dan ketajaman analisis isi kitab kuning. Melalui forum ini, santri bertransformasi dari penerima informasi pasif menjadi subjek kognitif yang aktif, kritis, dan argumetatif. Proses dialektika yang terjadi di ruang diskusi memungkinkan santri untuk mendekonstruksi teks klasik yang rumit dan merekonstruksinya menjadi pemahaman yang relevan dengan tantangan zaman. Nalar santri diasah melalui berbagai model penalaran logis, sementara ketajaman analisis mereka dipupuk melalui perbandingan lintas referensi dan pendalaman makna tersirat.

Lebih dari sekadar aktivitas intelektual, forum diskusi ini juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai moderasi (*tawasuth*) dan keseimbangan (*tawazun*) dalam bingkai teologi Ahlussunnah wal Jamaah. Meski menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan referensi kontemporer, forum ini terbukti efektif dalam membentuk karakter intelektual santri yang cerdas namun tetap beradab. Kesimpulan ini barangkali menuntut para pemangku kebijakan pesantren untuk terus melakukan diversifikasi metode dan modernisasi sarana pendukung agar tradisi intelektual pesantren tetap terjaga kekuatannya di abad ke-21. Santri yang memiliki nalar tajam dan hati yang jernih adalah kunci bagi kejayaan peradaban Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasna, I.W., Laksana, D.N.L. & Sudatha I.G.W. (2015). Desain dan model pembelajaran inovatif dan interaktif. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 223-235.
- Ahmad S. (2024). *Implementasi metode diskusi dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Tarbiyaut Tholibin Bumijawa*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Alfiinur, M. F. (2024). Kitab kuning dan tradisinya di Indonesia. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(1), 13-20.
- Alizza, A. N., Widiastuti, E. H., & Nuryanti. (2021). Penggunaan metode Bahtsul Masail Fiqhiyyah dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlasiin Magelang. *Historica Education Journal*, 3(2), 12-19.
- Amin, F. (2019). Analisa pendidikan pesantren dan perannya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Tadrîs*, 13(2), 56-73.
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 268-282.

- Anuli, W. Y. (2022). Internalisasi nilai moderasi Islam At-Tawasuth wal I'tidal di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10402–10413.
- Arfan Mu'ammam, M. (2019). *Nalar kritis pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arifai, A. (2018). Pengembangan kurikulum pesantren, madrasah dan sekolah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 13-20.
- Arifin, M. (2010). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, H. (1928). *Risalah Ahlissunnah wal Jamaah fi hadits al-mawta wa asyrat al-saa'ah wa bayani mafhumi al-sunnah wal bid'ah*. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Aulia Nur Dina. (2020). *Nilai-nilai dalam Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Aziz, S. (2019). Optimalisasi pendidikan Aswaja pada generasi milenial sebagai upaya deradikalisasi. *E-Journal Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Bojonegoro*, 4(1), 9-15.
- Azra, A. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2005). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisyri, A. K. (2020). *Strategi pembelajaran kitab kuning*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Budiyono, H., Kusmana, A., & Hadiyanto. (2020). Penalaran dan metakognisi kaitannya dengan kemampuan menulis siswa SMA TT-HAS Kabupaten Muaro Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 16-30.
- Burhani, A. N. (2012). Al-Tawassut Wa-l I'tidal: The NU and moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 40(5–6), 564–581.
- Cholid, N. (2021). *Pendidikan Ke-NU-an konsepsi Ahlissunnah Waljamaah An-Nahdliyah*. Yogyakarta: CV Presisi Cipta Media.
- Damanhuri. (2017). Kitab kuning: Warisan keilmuan ulama dan kontekstualisasi hukum Islam Nusantara. *Anil Islam*, 10(2), 214-230.
- Daulay, H. P. (2001). *Historitas eksistensi pesantren dan madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dewi R. F. (2024). *Penerapan Bahtsul Masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Dar El Fikr, Depok*. Jakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Dirgahayu, A. H. (2020, September 26). Pengampunan dosa tanpa istighfar, bisakah? *Pesantren.id*.
- Dirgahayu, A. H. (2020, November 23). Hakikat mencintai Rasulullah, mampukah dijangkau logika? *Pesantren.id*.
- DZ, A. M. (2002). Bahtsul Masail tradisi akademik muslim tradisional. *Jurnal Gerbang*, 12(1).
- Efendi, N. (2016). *Manajemen perubahan di pondok pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Islam dan kebangsaan, telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 109-122.
- Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiyah dan kontestasi wacana moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115-130.
- Fitriani, S. (2020). Tingkat partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan e-learning melalui forum diskusi di PGSD FKIP Unsyiah. *Jurnal Pesona Dasar*, 8(2), 36-42.
- Helmi, A. M., & Hanifuddin. (2023). Kontribusi kegiatan Bahtsul Masail dalam meningkatkan kemampuan memahami kitab kuning dan berpikir kritis santri di Forum Musyawarah Anjang
-

-
- Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2401–2412.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2019). Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472.
- Hosen, N. (2004). Nahdlatul Ulama and collective ijtihad. *New Zealand Journal of Asian Studies*, 6(1), 5-26.
- Idawati, K., & Hanifudin. (2020). *Pasti literasi, pasti belajar*. Jombang: UNHAS Press.
- Kartika N. J. (2023). *Halaqah sebagai metode melatih nalar kritis santri di Pondok Pesantren Riset Al-Khawarizmi Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Khusna, F. (2024). *Penggunaan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman fiqh kitab Fathul Qorib pada santri tingkat Aliyah Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur*. Metro: IAIN Metro.
- Lickona, T. (2015). *Educating for character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mahfudh, M. S. (2011). *Bahtsul Masail dan istinbath hukum NU: Sebuah catatan pendek*. Surabaya: Khalista.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mochtar, A. (2010). *Kitab kuning & tradisi akademik pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, A. S. (2013). Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan tantangan kontemporer dalam pemikiran dan gerakan Islam. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(3), 15-30.
- Nafi'ah, A., & Munawir. (2022). Implementasi metode Bahtsul Masail terhadap motivasi belajar PAI. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 44-51.
- Nasir, M. R. (2010). *Mencari tipologi format pendidikan ideal; pondok pesantren di tengah arus perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, M. (2020). *Metode istinbat hukum Lembaga Bahtsul Masail (Studi terhadap hasil keputusan Lembaga Bahtsul Masail NU Kabupaten Mojokerto dalam menjawab problematika keagamaan masyarakat)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Rodiah, R. (2019). Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 22-35.
- Syaeful Bahar, M. (2021). *Merawat nalar ala santri*. Bondowoso: Penerbit Licensi.